

STUDI EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SEKOLAH DASAR GUGUS I DENPASAR TIMUR DI DENPASAR

Oleh

NI WAYAN SADRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan situasi dan kondisi dalam proses implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar dan kendala-kendala yang dihadapi ditinjau dari: konteks, Input, proses, dan produk. Evaluasi program ini bersifat formatif oleh karenanya dianalisa faktor-faktor penghambat dan solusi yang dilakukan untuk pengembangan program sesuai hakekatnya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP. Variabel konteks, input dan proses, diukur dengan instrumen berupa kuesioner sebagai pengumpul data utama dan dilengkapi dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan komponen produk diambil dengan menganalisa nilai yang diperoleh siswa. Sampel penelitian berjumlah 32 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan 837 orang siswa.

Data berupa skor pada variabel konteks, input, proses, dan produk dianalisis dengan menggunakan kriteria teoretik dan mengubah skor tersebut ke dalam T-skor untuk dikonfirmasi dengan kuadran Glickman. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar tergolong tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis variabel konteks, input, proses dan produk dimana semuanya menunjukkan hasil negatif. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada umumnya terdapat pada semua komponen konteks, input, proses dan produk. Hal yang efektif baru pada kebijakan pemerintah, kurikulum dan ketenagaan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk tergolong dalam kategori tidak efektif. Untuk itu perlu diadakan perbaikan-perbaikan, baik dari konteks, input, proses maupun produk.

Kata kunci: studi evaluasi, pembelajaran tematik, konteks, input, proses dan produk.

Evaluation Study of Thematics Educational Implementation in East Denpasar's Gugus I Elementary School

ABSTRACT

The aim of this research is to define the situation and condition in the implementary process of thematic study in the East Denpasar's Gugus I Elementary School in Denpasar and the problems faced in terms of: context, input, process, and product. The evaluation of this program is formative, therefore disturbing factors and solutions done for appropriate program development were analyzed.

This research was an evaluative research adopting CIPP evaluation model. Context, input, and process variables were measured with instruments such as questionnaire as the main data collector and provided with methods of interview, observation, and documentation while the product's component was taken by analyzing the students' scores. There were 32 samples which consisted of the school's headmaster, teachers, and 837 students.

The data of scores in context, input, process and product variables were analyzed with theoretical criteria that change the scores in T-score for confirmation with Glickman's quadrant. The result of the analysis showed that the implementation of thematic study in East Denpasar's Gugus I Elementary School in Denpasar is ineffective. It is proven with the negative results from all of the analyzed variables. The problems that encountered by teachers in implementing thematics study was generally found in all of the context, input, process and product components. The new effective thing is in governmental policy, curriculum and manpower.

Based on the results, it can be concluded that the implementation of thematic study in East Denpasar's Gugus I Elementary School in Denpasar seen from the context, input, process and product variables is ineffective. Therefore, changes should be made in terms of context, input, process and product.

Keyword: Evaluation Study, Thematics Education, Context, Input, Process and Product.

1. PENDAHULUAN

Peserta didik kelas I, II, dan III merupakan subjek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Usia mereka berada pada rentangan usia enam sampai dengan sembilan tahun. Pada fase usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang bertumbuh dan berkembang. Biasanya tingkat perkembangan pada anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, umumnya mereka masih bergantung pada objek-objek yang

bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung.

Dantes (2008) mengatakan bahwa anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab

akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Menurut Jean Piaget (dalam Dantes, 2008) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan

benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: (1) Konkrit, mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. (2) Integratif, pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. (3) Hierarkis, pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kemampuan.

Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Dunia anak adalah dunia nyata, untuk itu pembelajaran yang dilakukan di kelas awal harus aktual, dekat dengan dunia anak, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami anak, dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak pernah melihat adanya hal yang terpisah-pisah satu sama lain, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran di kelas awal, pembelajaran lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema. Dalam panduan KBK Depdiknas (2003) dinyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas hasil belajar. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat.

Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga internasional maupun data statistik nasional menunjukkan bahwa pendidikan dasar di

Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Bank Dunia (1998) melaporkan tentang hasil pengukuran indikator mutu secara kuantitatif pada Sekolah Dasar (SD) di beberapa negara di Asia. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur, berada di bawah Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Filipina 52,6% dan Indonesia 51,7%. Dari hasil penelitian ini disebutkan pula bahwa para siswa di Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Data hasil pengukuran daya serap kurikulum siswa secara nasional oleh Direktorat Pendidikan TK dan SD tahun 2000/2001 juga menunjukkan bahwa rata-rata daya serap kurikulum secara nasional juga masih rendah, yaitu 5,1 untuk lima mata pelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Blazely dkk, 1997 (Suderajat, 2002:3). menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa, serta cenderung bersifat sangat teoritik. Peran guru masih sangat dominan (teacher centered), dan gaya mengajar cenderung bersifat satu arah. Akhirnya, proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (transfer of knowledge), kurang terkait dengan lingkungan sehingga siswa tidak mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Kondisi inilah yang menurut pemerhati tersebut yang menyebabkan

rendahnya kemampuan membaca, menulis siswa SD di Indonesia.

Hal ini dipertegas oleh pendapat (Dantes, 2008) yang mengatakan permasalahan utama dalam mendidik di SD terutama di kelas awal adalah banyaknya guru yang kurang menyadari cara-cara pembelajaran yang cocok. Pendidikan yang dilakukan kurang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga muncul berbagai kritikan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa reformasi dalam sistem pendidikan nasional kita sudah menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditunda lagi, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya, haruslah mampu berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik dan juga sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya, di tingkat lokal maupun global. Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung. Upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar. Karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang

berlangsung di dalam kelas. Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menetapkan pendekatan tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada siswa Sekolah Dasar terutama pada siswa kelas rendah (kelas I s.d III). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa

yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Namun saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Bila kita melihat kondisi pendidikan di lapangan, hingga saat ini proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara efektif. Selama ini masih banyak digunakan paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik (guru) dan belum banyak memberikan peran yang lebih besar kepada peserta didik. Kurikulum yang banyak digunakan secara nasional maupun institusi, masih bersifat sarat isi, dan karena itu menyiratkan agar peserta didik menghafalkan isi pelajaran. Hal ini berarti bahwa pembelajaran hanya mampu mencapai tujuan belajar tahap awal atau rendah, dan menghalangi terbentuknya kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencipta. Kegiatan belajar dan pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan atas isi buku teks. Semua hal ini telah menyebabkan belajar yang membosankan dan mematikan kreativitas peserta didik.

Selain hal tersebut dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah berlangsung, terlihat beberapa atau sebagian besar peserta didik belum mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Selama proses pembelajaran, potensi para siswa kurang diberdayakan sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas selama ini masih menggunakan proses pembelajaran konvensional, belum mengarah kepada *pembelajaran tematik*. Tema-tema yang dipelajari siswa masih terpecah-pecah.

Permasalahan utama dalam mendidik di SD terutama di kelas awal adalah banyaknya guru yang kurang menyadari cara-cara pembelajaran yang cocok. Pendidikan yang dilakukan kurang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru mengatakan, bahwa penerapan pembelajaran tematik sangat membingungkan terutama dalam penentuan tema, pelaksanaan evaluasi karena evaluasi yang dilakukan pelaksanaannya masih terpisah perbidang studi, sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih baik dilakukan secara terpisah perbidang studi karena lebih gampang.

Implementasi pembelajaran tematik, menuntut kemampuan yang optimal bagi guru karena kurikulum berbasis kompetensi atau standar isi juga memberi peluang bagi kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi di sekolah berkaitan dengan

masalah kurikulum, pembelajaran dan manajerial. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik memerlukan persiapan yang tinggi dari guru, dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya. Untuk menyamakan persepsi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik khususnya di Bali, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Propinsi Bali menyelenggarakan Pendidikan Kilat(Diklat) seperti apa yang termuat dalam disdikpora.baliprov.go.id/.../ sebagai berikut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Provinsi Bali menyelenggarakan Pendidikan Kilat (Diklat) Pengembangan Model Pembelajaran Tematik RSBI tingkat Provinsi Bali, selama delapan hari dari tanggal 26 Oktober s/d 2 Nopember 2010 yang diikuti oleh Kepala Sekolah, Guru kelas I,II,III serta seorang pengawas TK/SD yang membina sekolah tersebut, masing – masing lima orang dari Kabupaten / Kota se Bali seluruhnya berjumlah 45 orang. Pendidikan kilat tentang pengembangan model pembelajaran tematik dilaksanakan guna menyamakan persepsi dan menegaskan agar proses belajar di kelas permulaan sekolah dasar yaitu kelas I, II dan III dilaksanakan dengan model pembelajaran tematik.

Oleh karena itu melihat permasalahan diatas dilakukanlah penelitian untuk mengetahui “ Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar “. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah studi evaluasi tentang implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar gugus satu Denpasar Timur di Denpasar, maka dapat

dirumuskan dua jenis permasalahan yaitu masalah mayor dan masalah minor sebagai berikut :

Permasalahan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar gugus satu Denpasar Timur di Denpasar ?

Ada beberapa permasalahan minor yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tingkat efektifitas pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Gugus Satu Denpasar di Denpasar ditinjau dari komponen latar (konteks) ?
- 2) Bagaimana tingkat efektifitas pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah Dasar Gugus Satu Denpasar Timur di Denpasar ditinjau dari komponen masukan (input) ?
- 3) Bagaimana tingkat efektifitas pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Gugus Satu Denpasar Timur di Denpasar ditinjau dari komponen proses ?
- 4) Bagaimana tingkat efektifitas pelaksanaan pembelajara tematik di sekolah dasar gugus satu Denpasar timur di Denpasar ditinjau dari komponen produk ?
- 5) Apakah ada kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar gugus satu Denpasar timur di Denpasar ?

Hasil penelitian evaluatif ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Propinsi maupun Dinas Pendidikan Kabupaten dalam melakukan pembinaan kepada sekolah-sekolah disamping untuk mengambil keputusan (decision making) dalam rangka

memantapkan pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar, disamping memberikan informasi yang akurat kepada pengambil kebijakan atau stakeholder tentang kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan serta solusi yang diambil sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan tertentu demi tercapainya tujuan dari pembelajaran tematik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi *ex-post facto* yang mengacu pada penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Rancangan ini digunakan karena hanya terbatas untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran tematik pada Sekolah Dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar, dengan menganalisis terhadap variabel-variabel dalam model "CIPP" yaitu: konteks, input, proses dan produk. CIPP yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah : (1) komponen konteks atau latar yang meliputi: aspek kebijakan pemerintah, misi dan tujuan pembelajaran tematik, (2) pada aspek input (masukan) terdiri dari: kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarana dan prasarana, fasilitas (3) pada aspek proses terdiri dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, (4) sedangkan pada aspek terdiri dari nilai raport semua mata pelajaran.

Populasi dari penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru-guru pengajar kelas I, II, dan III serta siswa kelas I, II dan III

Sekolah Dasar gugus I (Gugus I Gusti Ngurah Rai) Denpasar Timur di Denpasar yang terdiri dari 8 Sekolah Dasar yang tersebar di wilayah Denpasar Timur.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumen yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan Data berupa skor pada variabel konteks, input, proses, dan produk dianalisis dengan menggunakan kriteria teoretik dan mengubah skor tersebut ke dalam T-skor untuk dikonfirmasi dengan kuadran Glickman.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suatu program termasuk program pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar khususnya sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar dapat dilihat dari berfungsinya secara efektif variabel konteks, input, proses dan produk yang semuanya mengacu pada kriteria pembelajaran yang telah ada. Pada variabel konteks implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar dapat dilihat pada: kebijakan pemerintah, visi misi dan tujuan pembelajaran tematik. Pada komponen input, implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar sangat tergantung pada: kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarana dan prasarana. Demikian pula halnya dengan variabel proses, baik menyangkut perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran tematik juga berpengaruh

terhadap implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar. Untuk meyakinkan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar efektif dapat dilihat dari kualitas hasil. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan kriteria pembelajaran tematik, berarti sekolah tersebut tidak efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Dengan demikian implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar dikatakan efektif, berarti harus memiliki unsur-unsur latar, masukan, proses dan produk sama-sama efektif (+ + + +).

Berdasarkan hasil penelitian ditentukan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar ternyata tidak efektif (- - - -). Temuan studi evaluasi bahwa implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar ternyata tidak efektif itu dikarenakan variabel konteks ditemukan pada kategori tidak efektif (-), variabel input tidak efektif (-), variabel proses tidak efektif (-), dan variabel hasil tidak efektif (-).

Pada variabel konteks, secara umum belum mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar. Bila dilihat pada masing-masing dimensi, tampak bahwa pada kondisi dimensi kebijakan pendidikan hasil yang didapat dari analisis yang dilakukan terhadap implementasi pembelajaran tematik adalah positif (+) berarti pemerintah

mendukung pelaksanaan dari pembelajaran tematik. Pada dimensi visi misi dan tujuan pembelajaran tematik, menunjukkan tidak mendukung implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang menunjukkan tidak efektif (-).

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar sangat ditentukan oleh kebijakan pendidikan, visi misi dan tujuan pembelajaran tematik, dalam bentuk kebijakan-kebijakan strategis guna menyukseskan implementasi pembelajaran tematik. Dengan demikian faktor konteks sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya suatu sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak lepas dari perkembangan akan konsep pembelajaran terpadu.

Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menetapkan pendekatan tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada siswa Sekolah Dasar terutama pada siswa kelas rendah (kelas I s.d III). Menurut BSNP (2006:35) penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah Sekolah Dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu

proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang menurut David Orr dalam (Megawangi, 2005) adalah akar dari permasalahan yang ada. Penetapan pendekatan tematik dalam proses pembelajaran juga diharapkan dapat menjembatani pendidikan yang telah dialami anak di Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga dapat menekan angka mengulang kelas yang masih tinggi terutama pada kelas rendah.

Strategi pembelajaran menurut BSNP (2006: 35) pembelajaran pada kelas di sekolah dasar yakni pada kelas satu, dua, dan tiga menerapkan pendekatan Tematik. Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dengan mengaitkan aspek-aspek baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dengan pengembangan bahan ajar berbasis pada tema tertentu.

Pada dimensi visi misi dan tujuan pembelajaran tematik diperoleh hasil negatif yaitu visi misi dan tujuan pembelajaran tematik tidak efektif hal ini disebabkan guru-guru kurang memahami visi misi dan tujuan pembelajaran tematik. Guru-guru masih terbawa dengan cara pembelajaran konvensional

Pada variabel input secara umum tampak bahwa guru kelas permulaan

Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar tidak efektif mengimplementasikan pembelajaran tematik. Tidak efektifnya pada variabel input terletak pada dimensi peserta didik dan sarana prasarana, sedangkan pada dimensi kurikulum dan ketenagaan hasil yang diperoleh dari analisa data yang dilakukan adalah efektif.

Salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan secara utuh mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam keseluruhan program pendidikan dan pengajaran. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan sekolah, kurikulum merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran serta mutu pendidikan yang dihasilkan, jika dalam pembelajaran tidak digunakan atau didasari kurikulum. Bahkan banyak pihak yang menganggap, kurikulum sebagai “sel” yang menentukan akan kemana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Perubahan atau penambahan isi kurikulum sering diadakan karena adanya kebutuhan-kebutuhan praktis.

Oleh karena itu, kurikulum sebagai suatu sistem, merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus dikembangkan secara dinamik sesuai dengan tantangan dan perubahan jaman sehingga kurikulum mampu menjawab tantangan jaman. Dalam kaitan dengan itu, kurikulum di Indonesia harus senantiasa dikembangkan dari waktu ke waktu agar pembelajaran di sekolah selalu memiliki relevansi yang aktual dan signifikan dengan perkembangan masyarakat Indonesia, serta mutu pendidikan dapat dicapai. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum yang berkualitas akan membawa dampak terhadap kualitas pendidikan. Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari unsur kurikulum. Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Zakaria (2001) mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tergantung pada kurikulum.

Menurut Nasution (1988: 188) kurikulum harus memberi sumbangan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan mutu pendidikan yang paling mendasar, sebelum melakukan hal-hal yang bersifat konseptual, harus terlebih dahulu dimulai dengan perbaikan dan penyempurnaan secara realistik pada kurikulum. Supeno (1997: 107), bahwa titik berat pembinaan sistem pendidikan di Indonesia adalah pada peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan melalui pembenahan kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kurikulum merupakan suatu media yang dapat dipakai dalam meningkatkan atau mencapai mutu pendidikan. Dalam artian kurikulum yang berkualitas akan memberi kontribusi terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dilakukan pembenahan lewat perbaikan kurikulum.

Guru sebagai sumber daya manusia atau ketenagaan yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena guru adalah pengelola pembelajaran bagi para siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien harus disediakan guru yang sesuai

dengan kebutuhan sekolah, baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasi. Posisi strategis guru dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalnya. Mulyasa (2002: 12-56), menyatakan dalam pencapaian mutu pendidikan faktor kesiapan guru sangat menentukan, sebab guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Seperti pendapat Zamroni (2000;51), bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sasaran sentral yang dibenahi adalah kualitas guru. Guru merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan, sehingga setiap pembaharuan kurikulum selalu bermuara pada guru. Beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu harus ditunjang oleh guru. Untuk hal ini pemerintah telah menetapkan guru-guru harus meningkatkan kemampuannya lewat pendidikan yang lebih tinggi, dan hal ini telah dilakukan oleh guru sehingga memberikan hasil positif dalam penelitian ini yakni dalam dimensi ketenagaan diperoleh hasil efektif.

Pada dimensi peserta didik diperoleh hasil dari implementasi pembelajaran tematik adalah tidak efektif. Hal ini disebabkan karena jumlah peserta didik dalam satu kelas sangat banyak melebihi dari aturan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar untuk SD/MI adalah 28 peserta didik.

Pada dimensi sarana dan prasarana diperoleh hasil dari implementasi pembelajaran tematik adalah tidak efektif. Pelaksanaan pembelajaran tematik menuntut sarana prasarana yang lebih dari pelaksanaan

pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model tematik menuntut ruangan yang lebih luas agar situasi belajar bisa dirubah rubah sesuai dengan tema, disamping anak mengenal apa yang dipelajari secara langsung dengan menggunakan panca indranya.

Pada variabel proses diperoleh hasil dari implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar tergolong tidak efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Dari aspek yang dinilai dalam variabel proses yaitu perencanaan pembelajaran tematik dan pelaksanaan pembelajaran tematik diperoleh hasil bahwa implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar menunjukkan tidak efektif.

Implementasi pembelajaran tematik sangat tergantung dari perencanaan pembelajaran yang dibuat guru yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Selain perencanaan pembelajaran, proses belajar-mengajar juga sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran tematik yang berkualitas. Hal-hal yang menyebabkan dalam perencanaan pembelajaran tematik tidak efektif adalah guru sulit untuk menentukan tema, sulit melakukan pemetaan terhadap tema yang telah ditetapkan. Selain itu mengalokasikan waktu untuk masing-masing sangat sulit. Salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam melaksanakan tujuan agar dapat menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang adalah terlaksananya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien. Guru

sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena guru adalah pengelola pembelajaran bagi para siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Hal-hal yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tematik tidak efektif adalah guru-guru sulit mengaitkan antara materi satu dengan materi yang lain, sulit beralih antara satu materi ke materi lain sehingga waktunya kadang molor sehingga materi lain tidak sampai. Dalam pelaksanaan evaluasi masih membingungkan hal ini disebabkan karena evaluasi dilaksanakan per bidang studi sedangkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tema yang merangkum beberapa mata pelajaran, hal ini juga disebabkan dalam jadwal ulangan yang tercantum per bidang studi sedangkan keseharian anak belajar dengan menggunakan tema.

Pada variabel hasil secara umum implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar tergolong relatif tidak efektif (-). Evaluasi terhadap variabel hasil membantu mengambil keputusan yang digunakan untuk meninjau kembali suatu putaran rencana. Hasil apa yang telah dicapai, seberapa baik dilakukan penghematan dan apa yang dilakukan jika program tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan harapan. Pada tataran produk evaluasi hasil tertuju pada penelaahan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah diberlakukan pembelajaran tematik.

Berdasarkan atas acuan yang telah ditetapkan sebagai acuan keberhasilan program dilihat dari variabel hasil, tampaknya belum sesuai dengan harapan. Kualitas merupakan

tuntutan bagi semua pihak, terutama bagi guru-guru pada tingkatan kelas di atasnya. Kualitas dalam hal ini tidak hanya berpatokan pada produk saja, melainkan kualitas itu juga dapat dilihat pada kualitas pelayanan, jasa, maupun produk. Menurut Djiptono dan Diana (2002), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran tematik dan hasil penelitian yang dilakukan kualitas yang dihasilkan adalah tidak baik hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh negatif (-) yaitu tidak efektif. Hal ini disebabkan karena variabel konteks hasil yang diperoleh tidak efektif, variabel input tidak efektif dan variabel proses tidak efektif sehingga pada variabel hasil juga diperoleh tidak efektif.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar, dari hasil analisis data dapat diketahui secara umum kendala-kendala yang dihadapi dapat dikatakan ada, karena hasil analisis data diperoleh variabel konteks, input, proses dan hasil dengan hasil **tidak efektif** (- - - -). Bila dirinci untuk masing-masing variabel beserta indikatornya, kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar adalah :

1. Pada variabel konteks, secara umum kecenderungan yang mengakibatkan tidak efektifnya implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar terletak

- pada aspek visi misi dan tujuan pembelajaran tematik. Pada konteks visi misi dan tujuan pembelajaran tematik, guru dan kepala sekolah belum paham secara teoritik dan praktis visi misi dan tujuan pembelajaran tematik, sehingga dalam implementasinya menemukan masalah.
2. Pada variabel input secara umum kecenderungan yang mengakibatkan tidak efektifnya implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar adalah pada aspek: peserta didik dan sarana prasarana. Pada aspek peserta didik jumlah siswa dalam satu kelas terlampaui banyak sehingga pembelajaran berjalan tidak efektif begitu juga halnya dengan keadaan sarana prasarana yang jumlahnya terbatas sehingga tidak memungkinkan pembelajaran berlangsung secara maksimal sehingga memperoleh hasil tidak efektif.
 3. Pada variabel proses secara umum kecenderungan yang mengakibatkan tidak efektifnya implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar terletak pada proses perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Guru sulit menentukan tema dan pemetaan jaringan tema agar semua mata pelajaran bisa terakomodasi dalam satu tema yang dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih terbawa ke dalam materi per bidang studi disamping sulit untuk beralih ke sub tema. Dalam pelaksanaan evaluasi masih dilakukan per bidang studi sehingga membingungkan siswa.
 4. Pada variabel hasil, secara umum kecenderungan yang mengakibatkan tidak efektifnya implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar adalah belum mampunya meningkatkan kemampuan akademik siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan anak yang memperoleh nilai positif lebih sedikit jumlahnya dari pada anak yang memperoleh nilai negatif.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penghitungan dan analisis data variabel konteks, input, proses dan produk terhadap implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar tergolong dalam katagori tidak efektif. Dari dua dimensi yang dilibatkan dalam variabel konteks yaitu kebijakan pemerintah, visi misi dan tujuan pembelajaran tematik, baru pada kebijakan pemerintah mendukung implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar. Pada variabel input, seperti: kurikulum, ketenagaan, peserta didik dan sarana prasarana baru pada komponen kurikulum dan ketenagaan yang efektif, sedangkan pada komponen peserta didik dan sarana dan prasarana tidak efektif. Pada variabel proses yaitu: perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran belum mendukung implementasi pembelajaran tematik pada sekolah

dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar. Begitu juga pada variabel produk hasil yang diperoleh belum optimal.

Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar adalah sebagai berikut:

- (1) Pada komponen konteks seperti : visi misi dan tujuan pembelajaran tematik, guru dan kepala sekolah belum memahami secara utuh sehingga dalam implementasi menemukan masalah.
- (2) Pada variabel input secara umum kecenderungan yang mengakibatkan tidak efektifnya implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar adalah pada aspek: peserta didik, sarana dan prasarana. Pada aspek peserta didik, jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak sehingga sulit dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru saja. Pada aspek sarana dan prasarana juga sangat terbatas sehingga kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan secara lancar.
- (3) Pada variabel proses, secara umum kecenderungan yang mengakibatkan tidak efektifnya implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar terletak pada aspek perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek perencanaan pembelajaran guru sulit menentukan tema dan pemetaan jaringan tema agar semua mata pelajaran bisa terakomodasi dalam satu tema yang dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih terbawa ke dalam materi per bidang studi disamping sulit untuk beralih ke sub tema. Dalam pelaksanaan evaluasi masih dilakukan per bidang studi sehingga membingungkan siswa.
- (4) Pada variabel hasil, secara umum kecenderungan yang mengakibatkan tidak efektifnya implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar adalah belum mampu meningkatkan kemampuan akademik siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai raport siswa belum optimal.

Dari pembahasan hasil penelitian dan simpulan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar sangat tergantung dari kualitas fungsi konteks, input, proses dan produk. Dengan demikian temuan studi evaluasi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pemerintah Kodya Denpasar dan Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar. Oleh karena itu, kedepan agar implementasi pembelajaran tematik efektif, variabel konteks, input, proses dan produk harus diperhatikan.

Implikasi praktis yang dapat dikembangkan dari hasil studi evaluasi ini tidak terbatas pada implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar akan tetapi dapat diterapkan pada sekolah dasar yang lain yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subjek penelitian ini.

Sehubungan dengan temuan studi evaluasi ini, implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar tergolong tidak efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil (- - - -). Dengan demikian, implikasi praktisnya adalah pembelajaran tematik yang ada pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar perlu disempurnakan baik dari segi konteks, input, proses maupun produk agar implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar menjadi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yakarta: Bumi Aksara.

Anas Sudijono. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidkan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anastasi, Anne Ed. 1979. *Psychological Testing*. New York . Macmillan, Co. Inc.
Azwar, Saifuddin.1998. *Metode Penelitian*. Ed. 1. Cet. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.

Daniel L. Stufflebeam,1981. *Standards For Evaluations Of Educational Program, Project And Material*. New York : Mc Grow-Hill Book Company.

Daniel L. Stufflebeam, Anthony J.Shinkfield, 1985. *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing.

Dantes. N, 2007. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Universitas Pendidikan Gansha Singaraja. Belum dipublikasikan.

Dantes. N, 2007. Penyusunan Tema dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Tematik Sebagai Implementasi Standar Proses (Makalah Disampaikan Pada Workshop Guru – Guru SD di Kabupaten Karangasem) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Dantes, 2008, *Beberapa Butir Konsep Dasar Implementasi Pembelajaran Tematik Di Kelas Awal Sekolah Dasar*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta. 2002.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta. 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas*

- Awal Sekolah Dasar*. Jakarta : Puskumbalitbang.
- Michael Quinn Patton, 2006, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan*, Jakarta. 2006.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : PT. Bimi Aksara.
- Nasution,S, 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito
- Dantes, 2008, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Tematik Dalam Kaitan Dengan Implementasi KTSP*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Noor Syam Mohammad, 1983, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Du Faizah, 2008, *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*, Jakarta, Cendy Grafika
- Pemerintah Provinsi Bali Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olah Raga, 2010, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar RSBI*, disdikpora. baliprov. Go. Id / ... / - Tembolok
- Farida Yusuf Tayibnafis,M.Pd,Dr, 2000, *Evaluasi Program*, Jakarta, Rineka Cipta
- Santrock, John W. 2007, *Psikologi Pendidikan. Indonesia* : Kencana Prenada Media Group.
- Fernandes, H.J.X, 1984, *Testing and Measurement*, Jakarta, National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Hesty,” 2008, Implementasi Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar”, , <http://www.puslitjaknov.org/data/file>.
- Sahaka, 2009. *Peranan Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Psikologi*. www.scribd.com/doc/.../d
- Marhaeni, A. A. I. N. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Buku Ajar Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Sukayati, ”Pembelajaran Tematik Di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu”, <http://aisriska.files.wordpress.com>.
- Markus Basuki, 2010, Filsafat Konstruktivisme, Cor- amore. Blogspot . com/.../filsafat-konstruktivisme.html.
- Sumarna Surapranata, 2008. *Bahan Belajar Mandiri Tematik SD Kelas Awal*.

Jakarta : Direktur Pembinaan Pendidika
dan Pelatihan.

STKIP Singaraja, 1996. *Studi Evaluatif
Tentang Penyelenggaraan Program
Pengalaman Lapangan (PPL) dan
Proses belaiar-Mengajar (PBM) di
STKIP Singaraja*. Singaraja : STKIP
Singaraja.

Tayibnapi, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi
Program*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
Trianto, 2007, *Model Pembelajaran
Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*,
Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan
Masa Depan*. Yogyakarta : BIGRAF
Publishing.

Wina Sanjaya, 2009, *Kurikulum Dan
Pembelajaran Teori dan Praktik
Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan (KTSP)*, Indonesia, Kencana
Prenada Media Group.

WJS Purwadarminta, 1987, *Kamus
Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai
Pustaka.